

KEGAGALAN INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM INOVASI PENDIDIKAN ; TELAAH KRITIS APLIKASI DIGITAL (APK DAN WEB) UNTUK PNS GPAI SMA/SMK DI JAWA TIMUR

Muhammad Faishol¹, Rukhaini Fitri Rahmawati², Muchsin³

¹GPAI SMAN 1 Tegaldlimo, ²IAIN Kudus, ³Universitas Jabal Ghafur

E-mail : muhammadfaishol59@guru.sma.belajar.id¹, rukhaini@iainkudus.ac.id², muchsin@unigha.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2294>

ABSTRACT

The implementation policies of digital applications often encounter various problems and obstacles, with cases where their implementation culminates in failure. As evidence, many digital applications that have been constructed are only utilized for a few years, after which they become inactive. Moreover, with the introduction of numerous digital applications, tasks that were intended to be simpler and more efficient have paradoxically become more complicated and confusing. This research is imperative with several primary objectives. Firstly, it aims to evaluate the government budget for implementing digital applications (both in the form of mobile applications and websites), which often reaches significant figures. Secondly, it seeks to identify factors hindering the integration of digital applications by central and regional governments, enabling more effective and seamless implementation. This research focuses on investigating the factors causing failure in integrating digital applications (both mobile applications and websites) for Civil Servants in the General Administration of Religious Affairs (GPAI) in Senior High and Vocational Schools in the East Java region. The research adopts a qualitative approach, utilizing data from observations and examinations of relevant files. The results of this research identify factors that contribute to failure in developing digital applications (both mobile applications and websites) in several aspects, namely: a) Organizational factors b) Human resource factors c) Technology factors d) Service factors e) Process. By understanding these factors, it is anticipated that central and regional governments can take strategic steps in implementing digital applications, thereby increasing success and avoiding failure.

Keywords: *Integration Failure, Digital Applications, GPAI Civil Servants, Senior High and Vocational Schools*

ABSTRAK

Kebijakan penerapan aplikasi digital seringkali menghadapi berbagai masalah dan hambatan, bahkan ada kasus dimana implementasinya berakhir dengan kegagalan. Sebagai bukti, banyak aplikasi digital yang telah dibangun hanya digunakan dalam waktu beberapa tahun saja, setelah itu tidak lagi aktif. Bahkan lebih serius lagi, dengan banyaknya aplikasi digital yang diperkenalkan, pekerjaan yang seharusnya menjadi lebih sederhana dan efisien, justru menjadi lebih rumit dan membingungkan. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dengan beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengevaluasi anggaran pemerintah dalam

menerapkan aplikasi digital (baik berupa aplikasi seluler maupun situs web) yang seringkali mencapai angka yang sangat besar. Kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat integrasi aplikasi digital oleh pemerintah pusat dan daerah, sehingga pelaksanaannya bisa menjadi lebih efektif dan lancar. Penelitian ini fokus pada penyelidikan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam mengintegrasikan aplikasi digital (baik aplikasi seluler maupun situs web) PNS GPAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan wilayah Jawa Timur. Kualitatif menjadi pendekatan pada penelitian ini. Data dari observasi dan pengamatan berkas-berkas yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pengembangan aplikasi digital (baik aplikasi seluler maupun situs web) dalam beberapa aspek, yaitu: a) Faktor organisasi b) Faktor sumber daya manusia c) Faktor teknologi d) Faktor layanan e) Faktor proses. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan pemerintah pusat dan daerah bisa mengambil langkah strategis dalam mengimplementasikan aplikasi digital, sehingga keberhasilannya dapat ditingkatkan dan kegagalan dapat dihindari.

Kata Kunci : Kegagalan Integrasi, Aplikasi Digital, PNS GPAI SMA/SMK

1. Pendahuluan

Platform aplikasi digital telah menjadi topik yang sangat penting dalam berbagai kebijakan diberbagai instansi, terutama dalam konteks pendidikan. Integrasi aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari kita telah mengubah cara kita berinteraksi, dari yang awalnya pelaporan menggunakan kertas sampai pelaporan cukup menggunakan handphone. Manfaat yang diberikan oleh penggunaan platform aplikasi digital dalam pendidikan sangat beragam, membawa potensi untuk proses administrasi pendidikan yang lebih baik dan lebih menarik.

Namun, banyak negara menghadapi tantangan yang signifikan dalam menjadikan janji teknologi ini sebagai kenyataan untuk meningkatkan efisiensi administratif. Tantangan primernya, bahkan dalam sistem pendidikan yang paling canggih sekalipun, adalah kemampuan sumber daya manusia (SDM) untuk menggunakan aplikasi digital dengan efektif. Oleh karena itu, para

pembuat kebijakan diharapkan untuk mengembangkan strategi yang mendorong pengembangan keterampilan dan kapasitas yang diperlukan. Dalam hal ini, teknologi harus fokus pada kebermanfaatan dan efisiensi.

Pemerintah telah mengadopsi penggunaan aplikasi digital dalam kerangka kebijakan pendidikan. Dengan perkembangan pesat dalam jumlah informasi yang tersedia secara global, kebutuhan akan literasi informasi dan kemampuan pencarian informasi dari berbagai sumber menjadi sangat penting. Namun, seiring dengan perkembangan aplikasi digital, diperlukan langkah strategis agar teknologi dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan awalnya.

Teknologi digital telah merambah dunia pendidikan dengan cepat, mulai dari pendaftaran peserta didik baru secara digital, pembelajaran daring, ujian daring, hingga proses wisuda. Meskipun teknologi telah memberikan banyak manfaat,

terdapat tantangan dalam penggunaan berbagai aplikasi digital. Hasil survei Kementerian Kominfo menunjukkan bahwa banyak instansi pemerintah di Indonesia menggunakan sejumlah besar aplikasi, bahkan beberapa di antaranya mencapai 50 aplikasi per instansi. Sebagian besar aplikasi ini memiliki fungsi yang serupa, namun dibangun oleh instansi yang berbeda, menyebabkan pemborosan anggaran dan ketidakefisienan.

Untuk mencapai keberhasilan dalam integrasi TIK dalam inovasi pendidikan, perlu diadakan evaluasi ulang terhadap aplikasi-aplikasi digital yang ada. Kualitas layanan dan efektivitas harus menjadi fokus utama, bukan hanya peningkatan kuantitas. Artikel ini menyoroti kegagalan dalam integrasi teknologi dalam inovasi pendidikan, khususnya dalam konteks aplikasi digital (APK dan Web) untuk PNS GPAI di SMA/SMK di Jawa Timur.

Diskripsi Konsep

Guru PNS Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMA/SMK di Jawa Timur, selain diamanahi untuk memiliki empat keahlian, yakni keilmuan yang mempunyai, keahlian mengajar, keahlian bersosial dan keahlian mengelola diri. Namun juga dituntut dalam pengisian administrasi sebagai guru secara periodik. Ada yang aplikasi wajib diisi setiap hari, ada yang satu bulan sekali, ada juga yang diisi hanya saat-saat tertentu. Semua kewajiban administratif itu, diisi di aplikasi

digital berbeda-beda. Jumlahnya ada enam belas aplikasi digital. Meskipun dari enam belas itu sebenarnya masih bisa dikerucutkan kembali menjadi hanya 2 atau 3 aplikasi. Namun belum ada upaya serius dari pihak terkait untuk melakukan integrasi antarinstansi. Hal ini tentu penting untuk dilakukan evaluasi dan perbaikan. Harusnya semua aplikasi digital tersebut, dapat diintegrasikan di antara lembaga pemerintah, dari tingkat pusat hingga daerah, sehingga tidak terlalu banyak aplikasi yang harus diinstal, terutama jika sebagian besar dari aplikasi tersebut memiliki proses administrasi yang serupa. Untuk diketahui, berikut adalah beberapa aplikasi digital (APK dan Web) PNS GPAI SMA/SMK Jawa Timur. Diantaranya:

- 1) E-Master
- 2) E Presensi
- 3) Belajar.id
- 4) Si Bangkodir
- 5) Emis
- 6) Siaga
- 7) SIM PKB
- 8) My SAPK
- 9) Rumah ASN
- 10) Info GTK
- 11) Dapodik
- 12) PTK Datadik
- 13) A Kinerja
- 14) PMM
- 15) A-GTK
- 16) Dispakati.

2. Metode

Penulis mengadopsi metode kualitatif. Data yang dipakai observasi, selain itu juga dari berkas-berkas terkait dengan subjek penelitian. [1]

Selain itu, penulis juga menerapkan metode penelitian kepustakaan atau riset pustaka. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan bahan pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian dengan pendekatan ilmiah. Hal

ini mencakup teknik pengumpulan, pengorganisasian, dan penyajian data. [2]

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggali fakta dari teks informasi dan hasil observasi. Terdapat enam tahap analisis isi yang dilakukan sebagai berikut: 1) Pengunitan, yang melibatkan identifikasi data dari berbagai sumber, termasuk data lapangan dari hasil observasi, jurnal, buku, serta media cetak dan elektronik yang relevan dengan penggunaan aplikasi digital oleh Guru PNS Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK di Jawa Timur. 2) Sampling, yang merupakan proses pengambilan informasi penting dari berbagai sumber penelitian untuk menjaga fokus penelitian agar tidak terlalu luas. 3) Coding, yang melibatkan pengumpulan data penelitian melalui pencatatan, perekaman, dan pengkodean data untuk memudahkan pemahaman. 4) Pengurangan, yaitu proses penyederhanaan, reduksi, atau pengkondensasian data menjadi representasi yang lebih mudah dikelola. 5) Penarikan kesimpulan, yang melibatkan pembuatan kesimpulan dari data yang sudah direduksi sebelumnya. 6) Menarasikan hasil, yang mencakup penyajian dan penjelasan data dalam bentuk teks naratif. [3]

3. Hasil dan Pembahasan

Inovasi dan Teknologi Pendidikan mengacu pada upaya mengembangkan, menerapkan, atau merancang solusi baru berdasarkan penelitian, pengembangan, atau rekayasa dengan tujuan memperbaiki praktik atau menerapkan pengetahuan ilmiah yang baru sehingga bisa diterapkan.[4]

Tujuan utama dari inovasi adalah untuk mengatasi masalah tertentu. Inovasi dalam konteks yang lebih luas mengacu pada serangkaian kegiatan yang menghasilkan penciptaan dan penggunaan sesuatu yang baru, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Menciptakan peningkatan yang

signifikan pada produk atau layanan, (2) Mengubah proses produksi atau operasi, (3) Meningkatkan pengalaman pelanggan atau efisiensi, (4) Memperbaiki praktik organisasi, desain kerja, dan kompetensi SDM, (5) Menambah nilai tambah. [5]

Inovasi, seperti kreativitas, harus terus berkembang dan mengalami perubahan untuk menemukan formula yang cocok. Kreativitas ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, pemikiran, pendidikan, dan bidang lainnya. [6] Formula yang sesuai artinya inovasi harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

Penting untuk dicatat bahwa inovasi harus memudahkan penggunaan aplikasi digital, bukan memperumitnya. Keberhasilan inovasi seharusnya berdampak positif pada para Guru PNS PAI SMA/SMK di Jatim, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam proses administrasi.

Efektifitas Dan Integrasi Aplikasi Digital Antarinstansi

Efisiensi adalah tentang melaksanakan tugas dengan cara yang tepat, sementara efektivitas adalah tentang melakukan tugas yang tepat.[7] Sedangkan Integrasi adalah proses bertujuan saling melengkapi agar pengguna bisa memanfaatkannya secara efisien.[8] Efektifitas dan integrasi aplikasi digital antarinstansi penting dalam menciptakan kesatuan data dan informasi serta mendukung penerapan sistem yang aplikatif dan memudahkan. Hal ini bertujuan mewujudkan pemerintahan yang transparan dan partisipatif dalam rangka reformasi birokrasi. Selain itu, pembangunan aplikasi digital harus direncanakan secara terpadu dan mendapat rekomendasi dari Kementerian PAN dan RB, untuk menghindari pemborosan anggaran dan proses administrasi yang berlebihan. Dalam konteks Guru PNS

Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMA/SMK di Jawa Timur, penting untuk mengevaluasi bahwa semua aplikasi digital harus dapat diintegrasikan di antara lembaga pemerintah, dari tingkat pusat hingga daerah, sehingga tidak terlalu banyak aplikasi yang harus diinstal, terutama jika sebagian besar dari aplikasi tersebut memiliki proses administrasi yang serupa. Untuk informasi, berikut adalah beberapa aplikasi digital (APK dan Web) PNS GPAI SMA/SMK di Jawa Timur, yakni:

1. E-Master
2. E Presensi
3. Belajar.id
4. Si Bangkodir
5. Emis
6. Siaga
7. SIM PKB
8. My SAPK
9. Rumah ASN
10. Info GTK
11. Dapodik
12. PTK Datadik
13. A-Kinerja
14. PMM
15. A-GTK
16. Dispakati

Ada tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan jika mereka ingin mengembangkan aplikasi digital untuk meningkatkan ekosistem digital dalam pelayanan administrasi bagi Guru PNS Pendidikan Agama Islam SMA/SMK di Jawa Timur:

Pertama, pemerintah harus memastikan bahwa setiap aplikasi tersebut dirancang untuk memberikan kemudahan dan meningkatkan efisiensi. Meskipun terdapat 16 aplikasi digital yang berbeda, namun proses administrasi dan dokumen yang diminta hampir sama.

Guru PNS Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMA/SMK di Jawa Timur harus mengisi aplikasi dari berbagai instansi, seperti BKN, Kemendikbud RI, Kemenag

RI, Dinas Pendidikan Pemprov Jatim, BPSDM Pemprov Jatim, dan BKD Pemprov Jatim. Integrasi dari 16 aplikasi yang ada dapat meningkatkan efektivitas dalam proses administrasi dan mengurangi kebutuhan pengisian data yang berulang. Selain itu, integrasi aplikasi digital juga akan menghasilkan efisiensi anggaran, seperti yang disampaikan oleh Kementerian Keuangan.

Kedua, aplikasi digital harus dikembangkan dengan memfokuskan pada layanan yang memudahkan. Artinya, aplikasi tersebut tidak boleh tumpang tindih antarinstansi.

Ketiga, yang tidak kalah pentingnya, adalah perlindungan data pribadi. Hal ini mencakup perlindungan informasi pribadi, data, pesan, dan dokumen yang beredar di internet.

Penulis menegaskan bahwa penyediaan layanan digital dan munculnya berbagai aplikasi seharusnya tidak hanya berfokus pada kuantitas untuk merayakan kemajuan teknologi masyarakat. Proses digitalisasi seharusnya didasarkan pada semangat membantu, meningkatkan efektivitas, dan memudahkan, bukan sebaliknya.

Pentingnya Integrasi Aplikasi Digital Untuk GPAI PNS SMA/SMK di Jawa Timur

Pentingnya implementasi aplikasi digital dalam sektor pendidikan di Jawa Timur harus diperhatikan. Ada beberapa alasan penting untuk mengintegrasikan platform digital dalam pendidikan, yang meliputi:

1) Peningkatan Efisiensi Operasional

Penggabungan aplikasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan memungkinkan aliran informasi yang lancar di antara sistem yang berbeda. Dengan demikian, operasi dapat lebih efisien karena mengurangi duplikasi data, menghindari tugas manual yang berulang, dan mempercepat proses administrasi

secara keseluruhan. Ini juga dapat membantu dalam pengoptimalan penggunaan sumber daya dan mengurangi waktu serta biaya yang terkait.

2) Akses Data Terpusat dan Terintegrasi

Integrasi aplikasi digital memungkinkan institusi pendidikan memiliki akses terpusat ke data dari berbagai sumber. Dengan data yang terintegrasi, pemangku kepentingan dapat mendapatkan wawasan dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang akurat. Keputusan yang didasarkan pada data yang terintegrasi dapat membantu organisasi dalam mengidentifikasi tren, peluang, dan tantangan dengan lebih baik, serta merespons dengan cepat terhadap perubahan jika diperlukan.

3) Mendorong Inovasi dan Fleksibilitas

Selain itu, integrasi aplikasi digital dalam dunia pendidikan, khususnya bagi Guru PNS GPAI SMA/SMK di Jawa Timur, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan fleksibilitas. Integrasi berbagai platform dan sistem memungkinkan pemangku kepentingan untuk lebih mudah mengintegrasikan solusi baru, mengadopsi teknologi terbaru, dan mengikuti tren yang berkembang.

Faktor dan Indikator Kegagalan Integrasi Teknologi Dalam Inovasi Pendidikan: Telaah Kritis Aplikasi Digital (APK dan Web) Untuk PNS GPAI SMA/SMK di Jatim

Untuk dapat mengidentifikasi penyebab kegagalan integrasi aplikasi digital, penulis telah merumuskan 5 faktor utama yang mempengaruhi penyebab ketidakintegrasian aplikasi digital yang dibuat oleh berbagai instansi. Setiap faktor ini telah diuraikan ke dalam indikator pengukuran secara konkret. Berikut adalah 5 faktor kegagalan integrasi aplikasi digital yang dijabarkan:

A. Faktor Organisasi:

Kesuksesan penerapan aplikasi digital, baik berupa APK maupun Web, dipengaruhi hal organisasional antarisntansi. Faktor ini mencakup:

1. Dukungan & Komitmen Pimpinan: Keseriusan dan konsistensi pimpinan dalam menerapkan integrasi aplikasi digital dalam organisasi.
2. Hukum, Politik & Regulasi: Upaya pemerintah untuk memberikan dasar hukum yang sah untuk penerapan aplikasi digital.
3. Keuangan: Pendanaan yang dibutuhkan, termasuk modal, operasional, dan insidental untuk mewujudkan aplikasi digital.
4. Strategi & Manajemen Risiko: Renstra organisasi dan SOP yang mengatur langkah-langkah dan cara menggunakan aplikasi digital.

B. Faktor Stakeholder : GPAI dan Pihak Terkait

Faktor ini mencakup unsur-unsur manusia, baik dalam peran sebagai pelaksana tugas teknis atau pengguna aplikasi digital. Hal ini melibatkan:

1. Sosial dan Budaya: mindset semua pihak terkait dalam mencari solusi dan mengoperasikan aplikasi digital.
2. Motivasi: faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, mencapai tujuan.
3. Keahlian Digital: kemampuan dan pengetahuan individu dalam memanfaatkan teknologi dan perangkat digital, termasuk kemampuan untuk berfungsi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan efektif di dalam dunia digital.
4. Sosialisasi Aplikasi Digital: upaya untuk mengenalkan, mengajarkan, dan memastikan bahwa individu atau kelompok dapat mengadopsi dan menggunakan aplikasi digital secara efektif, memahami fungsinya, dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini melibatkan

pendidikan, pelatihan, atau usaha untuk menciptakan rasa percaya diri dan keterampilan yang diperlukan dalam mengoperasikan aplikasi digital khusus.

C. Faktor Teknologi:

Faktor ini melibatkan semua hal terkait digitalisasi administrasi, mencakup:

1. Data Utama : Pusat pengelolaan di mana data diolah dan disimpan, serta pusat pengelolaan jaringan atau konektivitas dalam sebuah organisasi dapat dijelaskan sebagai inti dari sistem yang mengelola pengolahan data dan infrastruktur jaringan organisasi.
2. Konektivitas: Sistem jaringan yang menghubungkan pengguna aplikasi digital dengan pusat data untuk mengizinkan pertukaran data.
3. Perangkat: Peralatan aplikasi digital.
4. Perlindungan Data Pribadi: Perlindungan data pribadi dalam aplikasi digital.

D. Faktor Pelayanan:

Aplikasi digital yang diterapkan dalam organisasi perlu didukung oleh layanan yang menjaga agar aplikasi berjalan dengan baik. Ini mencakup:

1. Komunikasi: Upaya organisasi untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terkait dengan aplikasi digital, termasuk proses sosialisasi, diskusi kelompok, edaran, dan bentuk komunikasi lainnya.
2. Kualitas & Dukungan Layanan: Jaminan kualitas layanan dan dukungan yang diberikan kepada pengguna untuk menjaga agar aplikasi berjalan sesuai harapan.
3. Data & Informasi: Kesesuaian output aplikasi digital.

E. Faktor Progresi:

Progresi perolehan dan pertumbuhan aplikasi digital, strat dari merancang hingga implementasi. Indikator yang relevan mencakup:

1. Perencanaan: Proses perencanaan pengadaan atau pengembangan aplikasi digital, yang mencakup renstra.
2. Kefraktalan: keruwetan atau kemudahan dalam menggunakan aplikasi digital.
3. Penyempurnaan : Peningkatan aplikasi digital berdasarkan kebutuhan dan proses yang sudah direkayasa ulang untuk menguntungkan organisasi.
4. Interoperabilitas & Integrasi: Kemampuan aplikasi digital untuk Berbagi informasi dan disatukan dengan sistem lain.
5. Tata Kelola : mengelola aplikasi digital.

Faktor-faktor ini memiliki dampak besar pada kesiapan dan keberhasilan penerapan aplikasi digital. Dengan memahami gap antara kegagalan dan keberhasilan dalam penerapan aplikasi digital, persiapan untuk implementasi aplikasi digital berikutnya dapat lebih terukur dan matang, sehingga dapat menghindari kegagalan di masa depan.[9]

Evaluasi Penerapan Aplikasi Digital (APK dan Web) Untuk GPAI SMA/SMK di Jawa Timur

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap kemajuan dan perkembangan yang mengarah ke tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan.[10] Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui apakah sebuah program sesuai dengan kepentingannya atau tidak.[11] Maksud dari evaluasi program adalah untuk memberikan saran sebelum pengambilan keputusan mengenai program yang telah dijalankan.[12] Dengan melakukan evaluasi, akan diperoleh informasi mengenai pencapaian yang telah terlaksana serta aspek-aspek yang masih belum tercapai dalam suatu program.[13]

Dalam konteks evaluasi penggunaan aplikasi digital (baik APK maupun Web), keberhasilan atau kegagalan suatu sistem diukur berdasarkan beberapa variabel yang memengaruhi penggunaannya. Model

evaluasi yang berfokus pada penggunaan sistem ini adalah metode yang sesuai untuk penilaian.

Dalam pelaksanaan aplikasi digital, evaluasi ini bisa untuk menilai tingkat pemahaman dari Guru PNS Pendidikan Agama Islam (GPAI) di SMA/SMK di Jawa Timur terhadap berbagai layanan digital, termasuk layanan administrasi, perizinan, dan layanan lainnya. Salah satu model evaluasi yang digunakan dalam konteks fokus penggunaan aplikasi digital adalah TAM, yakni model konseptual yang dimanfaatkan untuk menilai penerimaan serta penggunaan aplikasi digital, dalam hal ini oleh PNS GPAI di wilayah Jawa Timur.

TAM telah disusun berdasarkan Teori Tindakan Direncanakan dan telah dipakai periset mengevaluasi sistem. TAM memberikan kerangka kerja yang berguna dalam memahami bagaimana pengguna merespons dan menerima teknologi atau aplikasi digital. Model yang dikembangkan oleh Davis [14] ini TAM (Technology Acceptance Model) terdapat tiga faktor utama yang digunakan menganalisis dan mengevaluasi sistem informasi:

1. *Perceived Usefulness* (Persepsi Manfaat). Ini merujuk pada keyakinan pemakai, aplikasi digital memberikan manfaat yang signifikan.
2. *Perceived Ease of Use* (Cara Penggunaan yang Dirasa Mudah). Variabel ini mencerminkan perasaan bahwa penggunaan aplikasi digital tersebut simpel dan tidak perlu effort yang berlebihan.
3. *Intention To Use* (Niat Untuk Menggunakan). Ini mencerminkan sejauh mana pengguna memiliki kecenderungan atau niat untuk menggunakan sistem informasi tersebut.

4. Simpulan dan Saran

Dalam era saat ini, inovasi dalam berbagai bidang, terutama pendidikan, didorong oleh perkembangan teknologi.

Tiga variabel ini membentuk dasar dalam menganalisis bagaimana pengguna merespons dan menerima sistem informasi baru dalam kerangka TAM. Dari hasil observasi lapangan kepada PNS GPAI Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan wilayah Jawa Timur dari tiga komponen evaluasi diatas, berjalan kurang baik dengan beberapa kendala. Diantaranya;

- 1) *Perceived Usefulness*. Tidak berjalan dengan baik karena sering terjadi gangguan sistem aplikasi saat digunakan, yang awalnya para guru semangat untuk mengisi aplikasi digital tersebut, namun karena sering terjadi gangguan mengakibatkan PNS GPAI Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan wilayah Jawa Timur kurang memiliki kepercayaan terhadap aplikasi digital tersebut mampu meningkatkan kinerja. Meskipun ada juga yang diakui beberapa aplikasi yang bekerja dengan baik dan memberikan manfaat lebih.
- 2) *Perceived Ease of Use*. Tidak berjalan dengan baik, karena dengan adanya enam belas aplikasi digital yang harus diisi secara periodik dianggap kurang efisien. Harapannya dari 16 aplikasi tersebut bisa terintegrasi mengerucut menjadi 2 atau 3 aplikasi saja.
- 3) *Intention To Use*. Tidak berjalan dengan baik, karena ada beberapa aplikasi digital yang bermasalah dan sering macet sehingga proses pengisian dengan aplikasi tersebut menjadi terhambat dan tidak konsisten.

Semakin simpel aplikasi digital digunakan dan dimanfaatkan, maka akan semakin baik pula tingkat pemanaaftan dan penerimaan guru dari aplikasi digital baik berupa Apk ataupun Web. [15]

Setiap sektor, termasuk pendidikan, sedang bergerak menuju digitalisasi dan virtualisasi. Meskipun demikian, seringkali upaya tersebut menghadapi kegagalan.

Untuk mengurangi risiko kegagalan sistem informasi di masa depan, diperlukan analisis penyebab kegagalan dalam sektor pemerintah dan lembaganya.

Terdapat tiga poin penting yang perlu dipertimbangkan oleh pemangku kebijakan jika ingin menciptakan aplikasi digital yang dapat meningkatkan ekosistem pelayanan administrasi digital bagi Guru PNS Pendidikan Agama Islam di Jawa Timur:

Pertama, aplikasi tersebut harus dirancang untuk memudahkan dan meningkatkan efisiensi. Meskipun ada 16 aplikasi digital yang berbeda, namun jika proses administrasi dan informasi yang diminta hampir sama, perlu dilakukan upaya efisiensi. Guru PNS Pendidikan Agama Islam di Jawa Timur harus mengisi aplikasi secara periodik dari berbagai instansi, dan mengintegrasikan keenam belas aplikasi tersebut akan memungkinkan efektivitas dalam proses administrasi dan anggaran.

Kedua, aplikasi digital harus dirancang untuk menyatukan layanan publik di tingkat pemerintah daerah dan harus sinkron dengan aturan daerah yang relevan.

Ketiga, perlindungan data pribadi, pesan, dan dokumen yang beredar di internet adalah faktor penting. Keamanan dan privasi harus dijaga. Penulis menegaskan bahwa penerapan layanan digital dan munculnya berbagai aplikasi harus didasarkan pada semangat membantu, efektivitas, dan kemudahan bagi pengguna, bukan hanya berfokus pada kuantitas.

Penulis menemukan bahwa terdapat lima faktor penyebab kegagalan dalam integrasi teknologi dalam inovasi pendidikan terkait aplikasi digital (APK dan Web) untuk PNS GPAI di SMA/SMK di Jawa Timur. Faktor-faktor tersebut meliputi organisasi, stakeholder, teknologi, pelayanan, serta progresi.

Daftar Pustaka

- [1] M. Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- [2] Krippendorff, *Content Analysis Content Introduction to its Methodology*, California: Thousand Oaks, 2004.
- [3] R. Heeks, "Health information systems: failure, success and improvisation," *International Journal of Medical Informatic*, vol. 75, no. health information systems, pp. 125-137, 2006.
- [4] F. D. Davis, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology," *MIS Quarterly*, vol. 13, no. *Management Information Systems Research Center*, University of Minnesota, pp. 319-340, 1989.
- [5] J. Danandjaja, "Metode penelitian kepustakaan," *Jurnal Antropologi Indonesia*, vol. 52, no. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3318>, p. 52, 1997.
- [6] P. P. P. Jack J. Phillips, *The Value of Innovation: Knowing, Proving, and Showing the Value of Innovation and Creativity*, New York: Wiley-Scrivener, January 2018.
- [7] E. Sutrisno, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2016.
- [8] F. Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 2005.
- [9] R. E. F. James A.F. Stoner, *Management*, Jakarta: Intermedia, 1994.
- [10] A. Daromo, "Integrasi Informasi Pemerintahan: Analisis Intitusional Komoaratif," in *Prosiding SENTIA*, 2016.
- [11] Wrigstone, *Evaluasi Menurut Para Ahli Dan Secara Umum*, 1956.

- [12] L. d. H. C. Kelsey, *Coperative Extension*, New York: Comstock Publishing Associates, 1963.
- [13] A. P. Munthe, "Pentingya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan," in UPH Workshop untuk Mahasiswa tentang Penelitian, Jakarta, 23 Juni 2015.
- [14] M. Hajaroh, "Pohon Teori Evaluasi Kebijakan Dan Program," *Foundasia*, Vol IX No.1 , vol. IX, no. Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan, p. 1, 2018.
- [15] Asan, Ria Andriani, "Evaluasi Sistem Informasi Menggunakan Technology," *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, vol. 7, no. ACCEPTANCE MODEL, pp. 531-538, 2020. Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Idustri. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61